

PERAN GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Maryam

SD Citra Indonesia

ammarymaryam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila antara lain 1) guru sebagai teladan, 2) guru sebagai kolaborator, 3) guru sebagai motivator, dan 4) guru sebagai konselor. Adapun nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan ada enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Guru, PAI, Profil, Pelajar, Pancasila

ABSTRACT

This study aims to describe how the role of PAI teachers in realizing the profile of Pancasila students. This research uses literature studies. The results showed that the role of PAI teachers in realizing the profile of Pancasila students includes 1) teachers as role models, 2) teachers as collaborators, 3) teachers as motivators, and 4) teachers as counselors. The values of the Pancasila Student profile that are instilled have six dimensions, namely 1) faith, fear of God Almighty, and noble character; 2) global diversity; 3) work together; 4) independent; 5) critical reasoning; and 6) creative. Factors supporting the role of Islamic Education teachers in realizing student profile values are the active and collaborative role of fellow teachers, principals, education staff, and also parents as well as ease of accessing information from both students and teachers. While the inhibiting factors for the cultivation of Pancasila character values are the lack of wisdom of students in utilizing information technology, the amount of less educational content spread on social media, and the unsupportive social environment of students.

Keywords: Teacher, PAI, Profile, Student, Pancasila

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu bentuk pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan dan kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, serta kreatif. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat berjalan dengan lancar supaya berhasil dalam membentuk pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, mempunyai kualitas supaya dapat bersaing secara nasional ataupun global, dapat bekerja sama dengan orang lain, mandiri dalam mengerjakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis serta ide yang kreatif (Kahfi, 2022). Untuk terwujudnya cita-cita itu diperlukan kerjasama dari semua pelajar di Indonesia. Pelajar Indonesia wajib mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang supaya menjadi pelajar dengan kualitas internasional dan mempunyai karakter nilai kebudayaan lokal.

Belakangan ini, isu mengenai nasionalisme kembali muncul ke permukaan, banyaknya kasus intoleransi yang terjadi karena kepentingan politik praktis, dianggap sebagai indikator penyebab terjadinya kehilangan semangat nasionalisme pada sebagian kalangan masyarakat terutama pada generasi muda. Padahal dahulu pertama kali semangat nasionalisme ini muncul karena dipelopori oleh pemuda. Bahkan sejarah telah mencatat sebelum Indonesia merdeka telah diselenggarakan perkumpulan pemuda lintas daerah yang ada di penjuru nusantara, hal ini yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sumpah pemuda (Napitupulu, 2019).

Permasalahan yang membuat kurikulum perlu direvisi adalah dikarenakan karakter pelajar yang sekarang sudah mulai memudar dan sudah jarang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Kedua permasalahan tersebut juga diikuti dengan peran pendidik yang kurang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan pancasila dalam proses belajar mengajar. Bentuk Revisi dari kurikulum ini berupa pengimplementasian nilai-nilai yang ada di sila Pancasila ke dalam pembelajaran atau pembiasaan diri.

Guru selaku ujung tombak pelaksana pembelajaran mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai kedudukan yang penting untuk membentuk kepribadian siswa di Sekolah (Susanto, 2016). Guru sebagai pendidik yang handal mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memperhitungkan, melatih, memusatkan, serta mengevaluasi siswa. Kedudukan guru sebagai pendidik berkaitan dengan memberikan dorongan, pengawasan serta pembinaan, dan tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh pada aturan di sekolah. Kedudukan guru dalam membentuk kepribadian pada siswa wajib memberikan contoh yang baik kepada siswa, karena tiap siswa memerlukan contoh sebagai model yang baik untuk ditiru.

Untuk memahami program ini, profil pelajaran Pancasila dibagi ke dalam 6 dimensi, berikut penjabaran lengkapnya serta elemen penting bagi guru dan peserta didik (Nurasiah, 2022).

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dalam dimensi ini, guru dapat menuntun peserta didik untuk mengimani dan mengamalkan ajaran kepercayaan yang dianut. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia diantaranya: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dimulai dari penerapan dan pemahaman terhadap ajaran agama, menghargai hubungan sesama manusia

dan semua ciptaan Tuhan termasuk mewujudkan akhlak yang mulia pada diri masing-masing murid. Selain itu, guru harus memberikan pengetahuan luas untuk menghargai segala perbedaan termasuk perbedaan agama, ras, budaya, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap orang lain.

2. Berkebinekaan Global. Untuk mewujudkan sikap nasionalisme, menghargai budaya lain, serta mampu dan berinteraksi secara multikultural dapat dimulai dari mengeksplorasi berbagai budaya dan membandingkannya. Dari cara tersebut, peserta didik dapat dengan mudah mempelajari dan menerima perbedaan budaya di setiap negara dan tertarik untuk mendalaminya dengan tujuan mengembangkan diri peserta didik maupun tenaga pendidik. Tujuan dari dimensi berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila adalah menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya, menghilangkan prasangka, hingga merefleksikan diri terhadap nilai-nilai kebhinekaan.
3. Mandiri. Yang dimaksud dengan dimensi mandiri bagi pelajar adalah pengembangan, pemahaman serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. Guru dapat membantu peserta didik agar mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Dari dimensi mandiri ini dijabarkan dalam bentuk beberapa elemen, seperti: memberikan pemahaman kepada diri peserta didik, mengenali minat yang digeluti peserta didik, membantu mengembangkan kendali diri, bekerja mandiri, disiplin, dan pengendalian emosi. Guru dapat membantu peserta didik mengenali minat hingga menghasilkan prestasi gemilang.
4. Gotong Royong. Dimensi gotong royong ini melihat bagaimana cara peserta didik dapat berkolaborasi secara aktif dan menyadari sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk mendukung profil pelajar Pancasila, maka pendidik dapat mulai mendorong kerjasama peserta didik lewat metode FGD atau tugas kelompok yang nantinya akan mempererat interaksi dan komunikasi. Selain interaksi, peserta didik harus memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap lingkungan, bangsa, dan negara.
5. Bernalar Kritis. Apabila peserta didik memiliki karakter dan dimensi berpikir kritis, pastinya mereka telah mampu memproses dan menyaring segala informasi dan mengambil keputusan yang tepat atas segala masalah yang dihadapi. Pada dimensi ini juga peserta didik harus memiliki pemikiran terbuka dan mampu menilai sesuatu dari berbagai perspektif hingga akhirnya dapat mengemukakan dan menerima pendapat orang lain. Cara menilai apakah peserta didik sudah masuk dalam elemen bernalar kritis dapat terlihat dari keaktifan murid mengajukan pertanyaan, menganalisa, dan mengevaluasi pendapat pribadi dan orang lain.
6. Kreatif. Pelajar Pancasila dalam dimensi kreatif adalah pelajar yang telah mampu berkontribusi dalam memberikan gagasan, menciptakan karya, serta mampu memecahkan masalah. Dari sisi ini, guru dapat mendukung kreativitas siswa dalam bentuk penyaluran minat, bakat, dan keterampilan lewat tugas praktik. Setiap dimensi di atas dapat dibentuk dengan mudah asalkan guru dapat memberikan bimbingan dan contoh yang bisa diikuti oleh peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian

yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru PAI

Seyogyanya kehadiran Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah sebagai usaha usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik serta sumber daya manusia yang ada padanya dengan harapan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang juga seirama dengan ajaran Islam (Aryani, 2022). Maka darinya, dalam kaitan dengan profil Pelajar Pancasila diperlukan peran guru dalam upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis juga menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang tertuang dalam profil Pelajar Pancasila.

1. Guru Sebagai Teladan. Wardhani mengemukakan bahwa seorang guru, termasuk guru PAI harus senantiasa bersikap konsisten dengan cara mampu mempertahankan perilaku kebaikan yang telah dirinya lakukan sebagai wujud keteladanan di hadapan para peserta didik (Wardhani, 2017). Dengan demikian, jika guru mampu menampilkan perilaku konsisten dalam mempertahankan keteladanan yang ia contohkan kepada para peserta didik, maka secara tidak langsung guru tersebut akan menjadi pengajar berkarakter terpuji yang dengan keteladannya itu dirinya menjadi sosok guru yang memberikan sikap yang patut dicontoh akan diikuti oleh peserta didik.
2. Guru Sebagai Kolaborator. Sebagaimana yang diketahui bahwa istilah kolaborasi seringkali digunakan dalam rangka menerangkan praktik dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama seraya melibatkan proses kerja secara terprogram dan saling berkesinambungan demi mencapai tujuan bersama tersebut. Qadafi mengungkapkan bahwa program pengembangan moral dan agama di sekolah akan menjadi kurang optimal ketika orang tua sebagai role model utama di rumah justru mencontohkan perilaku-perilaku yang kurang baik atau bahkan bertentang dengan nilai-nilai agama maupun Pancasila (Qadafi, 2019).
3. Guru sebagai motivator. Faishol mengemukakan bahwa Peran sebagai motivator memang sudah selayaknya tertanam pada diri seorang guru. Sebagai motivator, peran dan tugas guru ialah tiada henti-hentinya untuk menghadirkan dorongan kepada para peserta didik, baik guru umum ataupun guru mata pelajaran pendidikan agama Islam karena pada akhirnya masing-masing guru memiliki tanggung jawab besar dalam membina generasi yang berakhlak, berkarakter Pancasila dan bermoral (Faishol, 2021). Dengan pemberian motivasi yang rutin dan dengan cara yang baik, lambat laun peserta didik akan berubah perilakunya dari awalnya menyenangkan sesuatu perbuatan yang baik, melakukannya, dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Jikalau sudah melekat nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang

disampaikan oleh guru, maka bukanlah hal yang mustahil bila nanti nilai-nilai tersebut diamalkan oleh peserta didik tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Dapat Dilakukan Oleh Guru PAI

1. Beriman, Bertakwa Kepada Allah dan Berakhlak Mulia

Guru PAI dapat menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dengan baik dengan peran guru PAI sebagai kunci dan figur teladan utama. Nilai-nilai spiritual dan akhlak diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, kultum pada hari Jum'at, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, hingga kegiatan senyum, salam, dan sapa kepada guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Selain itu, pembiasaan akhlak mulia pula ditanamkan oleh guru PAI dengan cara melakukan pendekatan personal kepada peserta didik untuk kemudian memberi nasihat dan masukan terkait dengan adab dan perilaku mereka sehari-hari, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah melainkan pula di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah yang kemudian disandingkan dengan karakter akhlak mulia sangat penting untuk dibekali kepada para peserta didik di usia sekolah dasar. Hal ini berguna sebagai filter bagi mereka terutama di era serba digitalisasi pada saat seperti sekarang. Pergolakan informasi di media sosial begitu cepat, dan sayangnya informasi tersebut tidak tersaring dengan baik. Pun demikian dengan peserta didik, mereka bisa dengan mudahnya terpengaruh bila tidak memiliki bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagaimana profil pelajar Pancasila.

2. Berkebhinekaan Global

Diterangkan oleh Sufanti, berkebhinekaan global adalah wujud masyarakat Indonesia mendatang yang memiliki karakter terbuka, serta dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, hingga nilai-nilai dari beragam macam budaya di dunia, namun tetap tidak menghilangkan ciri khas identitasnya (Sufanti, 2022). Adapun peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai berkebhinekaan global ditunjukkan pada kegiatan pembiasaan kepada peserta didik untuk bertoleransi kepada sesama teman meskipun berbeda suku, ras, juga latar belakang pekerjaan orang tua.

Selain itu, nilai-nilai lain yang sedang dikembangkan dan dibiasakan ialah mengajak peserta didik untuk mengenal dan memelihara tradisi lokal setempat, meninggalkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman, mengajak para peserta didik agar berusaha untuk menambah banyak sudut pandang dalam melihat masalah, dan hingga memperbaharui pengetahuan supaya berwawasan mendunia. Dengan kolaborasi antar sesama guru dan tenaga kependidikan, internalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global harapannya bisa terlaksana dengan baik dan menjadi pembiasaan yang nantinya berbuah karakter yang mulia.

3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk meraih tujuan tertentu. Gotong royong biasanya dilaksanakan di rumah bersama keluarga, di sekolah, di desa, di lingkungan masyarakat, di instansi kerja, dan masih banyak lagi. Adapun bentuk-bentuk kegiatan gotong royong yaitu piket kelas, kegiatan kerja bakti, tugas kelompok, dan kegiatan Jum'at bersih. Masing-masing dari kegiatan tersebut tertuang nilai-nilai Pancasila yang bisa menjadi bekal bagi generasi muda.

Pada masing-masing kegiatan tersebut, peran guru PAI ialah menanamkan pembiasaan yang baik, utamanya dengan teladan. Wujud dari peran tersebut ialah guru PAI mengikuti kegiatan kerja bakti maupun ikut membantu mengarahkan siswa saat mereka piket kelas. Kegiatan ini adalah bagian dari nilai-nilai kegotong-royongan yang bisa menjadi contoh bagi siswa secara alami, tanpa memerlukan paksaan maupun desakan-desakan tertentu.

4. Mandiri

Di era Merdeka Belajar, sikap dan perilaku mandiri peserta didik perlu ditumbuhkan dan dikembangkan, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik guru mata pelajaran seperti guru PAI maupun guru kelas hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif sembari menyingkirkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa, mengajak peserta didik untuk memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan proyek, portofolio dan tugas, membantu peserta didik mengelola waktu, menumbuhkan rasa percaya diri dan sugesti positif sehingga mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan, mendorong peserta didik untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik ketika menyelesaikan pekerjaan atau ketika menghadapi kesulitan, serta memberi apresiasi terhadap setiap kemajuan yang telah dicapai peserta didik (Rijal, 2015).

Tampak peran guru PAI menjadi sangat penting dalam hal menanamkan nilai-nilai kemandirian belajar dalam mewujudkan pelajar yang berprofil Pancasila. Kemandirian belajar ditanamkan dengan cara memberikan tugas-tugas individu di mana para peserta didik diharapkan mengerjakannya dengan mandiri hingga tuntas. Selain itu, sebagai bentuk pelatihan sikap mandiri, guru PAI pula ikut serta dalam membimbing peserta didik untuk menjadi petugas upacara, petugas pembawa acara serta pekerjaan lainnya yang dimungkinkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Dengan pembiasaan sikap mandiri, perlahan para peserta didik akan terbiasa, mentalnya akan terbentuk dan mereka akan tampil lebih percaya diri.

5. Bernalar Kritis

Salah satu profil pelajar yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka ialah pelajar yang bernalar kritis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu dibiasakan sejak usia dini terutama dengan memulainya dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang abstrak. Dipaparkan oleh Ernawati bahwa ada beberapa indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir dan bernalar kritis peserta didik yang terdiri atas; 1) kemampuan dalam merumuskan masalah, 2) kemampuan untuk memberikan/menyampaikan pendapat/opini, 3) kemampuan untuk melakukan deduksi dalam pembelajaran, 4) kemampuan untuk melakukan induksi, dan 5) kemampuan dalam memutuskan solusi (Ernawati, 2022).

Dari indikator yang dipaparkan tersebut, tampak setiap guru memiliki peran penting masing-masing terutama pada mata pelajaran yang diampunya. Khusus pada peran guru PAI, di sini nilai-nilai yang ditanamkan ialah pembiasaan berpikir kritis terhadap nikmat-nikmat Allah. Bernalar kritis diarahkan agar para peserta didik bisa merenungi kemudian membaca tanda-tanda alam sebagai wujud dari kuasa Allah, bentuk dari betapa agungnya kekuasaan Allah. Dari sini, peserta didik dilatih untuk memetik kebermaknaan dari pelajaran PAI dan juga bisa menentukan perilaku yang tepat sebagai wujud dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kreatif

Bahwa nilai-nilai kreativitas harus dibiasakan kepada peserta didik bahkan dari kelas 1. Kreatif tidak hanya dari pelajaran-pelajaran yang memerlukan banyak alat peraga dan praktik saja melainkan juga pelajaran yang memiliki bobot materi kognitif yang cukup padat seperti mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarnegaraan. Dengan demikian, kunci utama dari kreativitas ialah amati, tiru, dan modifikasi yang mana sesuai dengan kecenderungan perilaku peserta didik. Peserta didik suka mengamati lingkungan di sekitarnya. Mereka juga suka meniru, kemudian memodifikasi nilai-nilai yang tertinggal di memorinya.

Pada dasarnya kegiatan berpikir kreatif bagi peserta didik bukanlah hanya tentang benar dan salah melainkan juga bagaimana cara mereka dalam memandang suatu permasalahan maupun sesuatu yang baru. Maka dari itu, diperlukan pembiasaan literasi sebagai bekal pengetahuan peserta didik agar nantinya mereka bisa memperkaya alternatif-alternatif solusi yang kreatif dan baru, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar yang ada.

Kesimpulan

Peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila antara lain 1) guru sebagai teladan, 2) guru sebagai kolaborator, 3) guru sebagai motivator, dan 4) guru sebagai konselor. Adapun nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan ada enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Daftar Pustaka

- Aryani, Y. (2022). Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 233-240.
- Ernawati, Y. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Faishol, R. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43-51.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Napitupulu, D. S. (2019). Nasionalisme Dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 157-174.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.

- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1-19.
- Rijal, S. &. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Sufanti, M. P. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Jakarta; Prenada Media.
- Wardhani, N. W. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60.